

# Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa di Sekolah

Salam Inci,<sup>1</sup> Husain Insawan,<sup>2</sup> St. Fatimah K<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia  
e-mail: salaminci3@gmail.com

**Abstrak:** This study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education (IRE) teachers in fostering religious tolerance among students at Kendari State Senior High School 2. The background of this study stems from the importance of tolerance in social life, especially in schools with religious diversity, such as Islam, Christianity, Catholicism, and Hinduism. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The subjects of the study are PAI teachers, while the informants include the principal, vice principal, and students from various religious backgrounds. The results of the research show that PAI teachers at Kendari 2 State Senior High School made various efforts to instill tolerance, including emphasising the affective aspect of learning, setting an example through their daily behaviour, internalising humanistic Islamic values, and creating space for interfaith dialogue in the classroom. In addition, teachers also cultivate tolerance through inclusive religious activities, such as Imla' activities for Muslim students and spiritual guidance for non-Muslim students every Friday. Supporting factors in this success include the school's commitment to diversity, the full support of the entire school community, and the existence of inclusive school policies. This study concludes that the efforts of Islamic Religious Education teachers contribute greatly to creating a harmonious and tolerant school environment.

**Kata kunci:** Efforts by Islamic Education Teachers, Religious Tolerance

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama (Dahlia, 2022). Terdapat enam agama resmi yang diakui negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Selain itu, berbagai kepercayaan lokal turut menambah kompleksitas kehidupan sosial Masyarakat (Dewi dkk., 2021). Setiap agama memiliki tradisi, ritual, dan praktik yang unik, yang bahkan dalam satu agama yang sama dapat ditemukan variasi pemahaman dan penafsiran (Nirwana, 2023). Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa, tetapi juga memiliki tantangan tersendiri. Jika tidak diiringi dengan sikap toleransi, perbedaan agama dapat menjadi sumber konflik sosial (Firdausi, 2020). Oleh karena itu, pendidikan toleransi menjadi hal yang sangat penting, khususnya dalam mencegah konflik yang dapat mengancam persatuan. Sikap toleransi bukan sekadar memahami perbedaan tetapi

juga menunjukkan penghormatan dan kerja sama demi menjaga keharmonisan dan stabilitas social (Araniri, 2020). Dalam lingkungan pendidikan, pembentukan sikap toleransi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam membangun karakter siswa. Sikap toleransi adalah perilaku nyata yang menunjukkan penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka, empatik, dan mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan agama (Jasmana, 2021).

Di sekolah toleransi beragama tidak hanya berarti menghormati keyakinan agama yang berbeda, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman bagi setiap siswa untuk menjalankan ibadahnya tanpa rasa takut akan diskriminasi atau ketidakadilan (Dunan, 2023). Namun, tantangan terhadap toleransi beragama masih sering ditemukan di berbagai sekolah. Fenomena intoleransi dapat terjadi dalam bentuk prasangka, diskriminasi, hingga eksklusi sosial terhadap kelompok agama tertentu (Nur & Jaya, 2023). Jika seorang anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan prasangka, maka ia cenderung mengembangkan sikap intoleran dalam kehidupan sehari-hari. Intoleransi adalah ancaman yang serius di dunia pendidikan. Sikap ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi berbasis agama, prasangka terhadap kelompok tertentu, hingga kurangnya interaksi sosial antara siswa yang berbeda agama (Muthmainnah, 2021). Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat, di mana siswa merasa terpinggirkan dan kesulitan dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal (Permadi & Yantari, 2024). Di tengah tantangan ini, SMA Negeri 2 Kendari menjadi salah satu sekolah yang berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dengan baik. Keberagaman agama di lingkungan sekolah ini menjadi dasar penting bagi pengembangan sikap saling menghargai antar siswa. Berdasarkan data sekolah, total jumlah siswa mencapai 1.583 orang, dengan mayoritas beragama Islam. Sementara itu, terdapat 45 siswa non-Muslim yang terdiri dari 29 siswa Kristen, 10 siswa Hindu, dan 6 siswa Katolik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, siswa SMA Negeri 2 Kendari secara umum telah menunjukkan sikap toleransi beragama yang baik. Mereka mampu berinteraksi secara harmonis tanpa ada hambatan, saling membantu tanpa memandang perbedaan agama, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, tidak ditemukan indikasi adanya diskriminasi atau eksklusi sosial yang bersifat intoleran. Salah satu keunikan SMA Negeri 2 Kendari terlihat dalam peran penting yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Dimana setiap pembelajaran agama Islam, guru melibatkan siswa non muslim dalam diskusi mengenai materi tertentu, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep Islam dengan cara yang tidak mengabaikan pandangan agama mereka. Meskipun toleransi sudah

terjalin dengan baik di lingkungan sekolah, penting untuk terus menanamkan nilai-nilai toleransi ini secara berkesinambungan. Sebab, 4 dengan upaya yang terus-menerus, sikap toleransi akan tetap terjaga dan berkembang, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, dan memperkuat pemahaman keberagaman di kalangan generasi muda. Karena itu, Penelitian ini akan menggali lebih jauh tentang bagaimana guru berhasil menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam upaya yang tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf Prasetiawan & Ma`rifataini, 2021) yang berjudul Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa sekolah Islam Terpadu masih menghadapi tantangan dalam menanamkan toleransi karena adanya stereotip negatif terhadap kelompok agama lain. Guru PAI berusaha mengajarkan nilai-nilai toleransi, seperti memberikan penjelasan tentang pentingnya menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya melalui metode ceramah dalam kelas Selain itu, guru juga mengadakan kegiatan kerelawanan dan kerja sama antarsiswa dari latar belakang berbeda. Tetapi masih banyak siswa yang cenderung eksklusif dan kurang menerima perbedaan agama. Selain itu juga dalam penelitian (Taqiyuddin, 2022) yang berjudul Penanaman Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa Meskipun guru Akidah Akhlak telah mengajarkan pentingnya toleransi, siswa masih menganggap pelajaran toleransi sebagai sesuatu yang abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa lebih mudah menerima pemahaman yang eksklusif terhadap agamanya dan kurang memahami konsep hidup berdampingan dengan kelompok agama lain. Guru menghadapi kendala dalam menemukan metode pembelajaran yang efektif agar siswa benar-benar memahami dan menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti sekolah yang telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan harmonis yaitu SMA Negeri 2 Kendari. Di sekolah ini, interaksi antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda sudah terjalin dengan baik, dan tidak ditemukan indikasi kuat adanya sikap intoleran. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini telah berhasil dalam menanamkan sikap toleransi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan meneliti tantangan yang dihadapi, tetapi lebih dalam akan menggali upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut.

## **Metode**

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memanfaatkan data yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Informan

diwawancarai secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber data utama. Subjek penelitian adalah guru PAI, sedangkan informannya meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan siswa dari berbagai latar belakang agama. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

## Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 2 Kendari merupakan institusi pendidikan yang dihuni oleh siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Katolik. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya sistematis untuk menumbuhkan sikap toleransi demi menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan saling menghormati. Meskipun tanggung jawab ini melibatkan seluruh komponen sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk nilai toleransi antar umat beragama. Dalam rangka menginternalisasikan nilai tersebut, guru PAI di SMA Negeri 2 Kendari secara konsisten melakukan berbagai upaya, baik melalui proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan sejumlah upaya yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa.

### Guru Lebih Menekankan Pembelajaran Pada Aspek Afektif

Penerapan pendekatan pembelajaran ini tampak dalam pengalaman Ibu Rasna, salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kendari. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ibu Fatma juga mengungkapkan pentingnya membentuk karakter toleran siswa dengan pendekatan yang berfokus pada aspek afektif dalam pembelajaran. Sebagai bagian dari pendekatan tersebut, beliau sering mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap teman-teman yang berbeda agama. Dalam wawancara dengan Ibu Rasna, beliau mengatakan bahwa dalam mengajar di kelas, ia selalu berusaha mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai toleransi. Sejalan dengan pendekatan tersebut, Ibu Fatma juga mengajak siswa untuk lebih memahami konsep toleransi, tidak hanya melalui teori, tetapi dengan berbagi pengalaman nyata. Untuk memperkuat aspek afektif dalam pembelajaran, Ibu Fatma juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari. Dari cara mengajarkan toleransi di kelas, terlihat bahwa menanamkan sikap saling menghormati tidak cukup hanya dengan memberikan teori.

Guru guru PAI di SMAN 2 Kendari berusaha membuat nilai-nilai toleransi benar benar terasa dalam keseharian siswa, baik melalui diskusi, refleksi, maupun apresiasi terhadap sikap saling menghargai. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter toleran siswa ternyata dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Selain memberikan contoh, guru juga mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman mereka di media sosial, khususnya yang berkaitan dengan isu keagamaan. Diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengevaluasi respon mereka terhadap keberagaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga berusaha membangun karakter siswa agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk di dunia digital. Pembelajaran dilakukan secara dialogis dan praktis, guna memperkuat pemahaman bahwa Islam sangat menekankan kedamaian, penghormatan, dan toleransi, baik di dunia nyata maupun media sosial. Pendekatan seperti ini membuat siswa menyadari bahwa toleransi bukan sekadar konsep, melainkan sebuah sikap hidup yang perlu dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### Guru menjadi teladan yang baik

Salah satu guru PAI di SMAN 2 Kendari menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk lingkungan sekolah yang harmonis. Selain melalui keteladanan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, guru PAI juga menerapkan sikap toleran dan inklusif dalam proses pembelajaran. Guru PAI secara aktif menjalin hubungan baik dengan guru non-Muslim melalui komunikasi yang terbuka, kerja sama dalam kegiatan sekolah, serta saling membantu dalam tugas-tugas profesional. Guru PAI dan guru non-Muslim bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan agama, melainkan saling menghargai kontribusi masing-masing. Interaksi yang positif ini menjadi contoh nyata yang diamati langsung oleh siswa. Ketika siswa melihat guru-gurunya baik Muslim maupun non muslim bisa bekerja sama dengan baik, saling menghormati, dan tidak menunjukkan sikap eksklusif, mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk menciptakan kebersamaan. Melalui perilaku nyata yang ditunjukkan guru, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga belajar menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 2 Kendari, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan keteladanan sikap toleransi baik dalam interaksi sosial maupun proses pembelajaran. Di lingkungan sekolah, guru bersikap terbuka dan ramah kepada seluruh warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya, serta membangun komunikasi yang inklusif dan harmonis. Di dalam kelas, guru

mengelola pembelajaran secara adil dan partisipatif, memberikan ruang bagi semua siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Keteladanan ini menjadi bentuk nyata dari internalisasi nilai toleransi, yang tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dicontohkan secara konsisten dalam keseharian, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa dalam menghargai perbedaan.

Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya memahami perbedaan, dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis sebagai dasar sikap toleran

Di SMAN 2 Kendari, penanaman nilai-nilai Islam yang humanis terlihat dari cara guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa untuk memperlakukan teman-temannya secara adil dan penuh rasa hormat, tanpa membedakan agama atau latar belakang mereka. Dalam kegiatan sehari-hari, guru menekankan pentingnya nilai keadilan dengan mendorong siswa agar tidak bersikap eksklusif terhadap kelompok tertentu. Nilai kesetaraan juga ditanamkan melalui penegasan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, sehingga tidak ada alasan untuk merendahkan atau mengucilkan orang lain karena perbedaan keyakinan. Selain itu, nilai kasih sayang menjadi bagian dari pendidikan melalui ajakan kepada siswa untuk saling peduli, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai ini menjadi landasan moral bagi siswa dalam membangun sikap toleransi, agar mereka mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman yang ada. Ibu Fatma memberikan pandangan bahwa penanaman nilai-nilai tersebut tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga terus dibawa ke berbagai kegiatan di luar pembelajaran formal. Senada dengan hal tersebut, Ibu Rasna juga menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam yang harus tercermin dalam sikap siswa terhadap teman-temannya, terutama dalam hal menghargai perbedaan. Selain di dalam kelas, penanaman nilai-nilai Islam ini juga tampak dalam berbagai kegiatan sekolah. Pada kegiatan Imtaq yang diadakan setiap pekan, misalnya, siswa diberi ruang untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing, yang mencerminkan semangat toleransi yang dijaga di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut, guru juga terlihat aktif menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, seperti pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik antarteman. Interaksi siswa di luar kelas pun mencerminkan nilai-nilai tersebut—mereka terlihat akrab dan bekerja sama tanpa mempermasalahkan latar belakang agama.

### Guru Mengadakan Dialog Lintas Agama dalam Kelas serta Mendorong Toleransi melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Salah satu bentuk konkret dari upaya ini terlihat melalui kegiatan pembelajaran yang membuka ruang dialog serta kegiatan keagamaan yang mendorong sikap toleran. Selain Ibu Habiba praktik dialog lintas agama di kelas juga dilakukan oleh Ibu Fatma, guru PAI di SMAN 2 Kendari. Dalam proses pembelajaran, beliau kerap memfasilitasi diskusi antar siswa dengan pendekatan lintas agama, khususnya pada materi-materi yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya. Praktik semacam ini tidak hanya memberi ruang kepada siswa Muslim untuk lebih memahami makna toleransi dalam Islam, tetapi juga membentuk suasana kelas yang inklusif, di mana siswa non-Muslim merasa dihargai dan tidak dikucilkan. Diskusi-diskusi tersebut juga memperkuat relasi antarsiswa dan membangun kesadaran bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk saling bekerja sama dan hidup berdampingan secara damai. Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, penanaman sikap toleransi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Guru SMAN 2 Kendari berupaya memenuhi kebutuhan spiritual seluruh siswa dengan memberikan ruang yang setara bagi setiap kelompok keagamaan untuk menjalankan aktivitas keagamaannya secara mandiri. Selain melalui kegiatan rutin dalam pembelajaran dan pembinaan keagamaan, penanaman sikap toleransi juga diwujudkan dalam perayaan hari hari besar keagamaan, terutama perayaan hari besar Islam. Di SMAN 2 Kendari, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan lainnya tidak hanya menjadi momen penting bagi siswa Muslim, tetapi juga dihadiri oleh seluruh komunitas sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, untuk saling memahami dan menghargai makna dari perayaan tersebut. Dalam perayaan hari-hari besar Islam ini, siswa non-Muslim pun diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan, seperti menghadiri ceramah, mengikuti kegiatan sosial, atau sekadar merayakan suasana kebersamaan. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara mereka.

### Guru Membiasakan Perilaku Toleran Melalui Aktivitas Sehari-hari di Sekolah

Salah satu bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di lingkungan SMAN 2 Kendari adalah melalui strategi pembiasaan. Pembiasaan di sini mengacu pada upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten,

baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui pembiasaan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang toleransi, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan mereka di sekolah. Guru PAI di SMAN 2 Kendari secara sadar menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Mereka membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyudutkan agama lain dalam diskusi, serta selalu menekankan pentingnya menjaga sikap saling menghormati. Misalnya, dalam setiap kesempatan pembelajaran, guru PAI tidak hanya mengajarkan materi ajaran Islam, tetapi juga mengaitkan materi tersebut dengan konteks sosial yang menekankan pentingnya sikap adil dan inklusif terhadap umat agama lain. Selain itu, pembiasaan juga dilakukan di luar kelas, seperti dalam kegiatan harian di lingkungan sekolah.

Guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk saling menyapa, bekerja sama dalam kegiatan lintas kelompok, dan tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang keagamaannya. Dalam wawancara dengan guru PAI mereka menyampaikan bahwa pembiasaan sikap toleran dilakukan secara rutin melalui kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 2 Kendari, terlihat bahwa pembiasaan perilaku toleran telah menjadi bagian dari budaya sekolah, terutama dalam interaksi antarsiswa. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa tampak terbiasa berbaur tanpa memandang perbedaan agama, seperti saat bekerja dalam kelompok, mengikuti apel pagi, maupun dalam kegiatan bersama. Guru PAI pun terlihat aktif mengingatkan siswa untuk menjaga sikap dan ucapan mereka agar tidak menyinggung perasaan teman yang berbeda keyakinan. Hal ini mencerminkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru tidak hanya berjalan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi oleh siswa dalam praktik nyata.

## Pembahasan

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kendari telah menjalankan berbagai bentuk upaya dalam rangka membentuk sikap toleran pada diri siswa. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa, agar nilai-nilai toleransi tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku mereka.

Guru lebih menekankan pembelajaran pada aspek afektif

Aspek afektif merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan sikap, perasaan, dan nilai-nilai emosional siswa (Prasetyo, 2023). Aspek ini berkaitan dengan bagaimana siswa memandang, merasakan, dan menerima nilai-nilai tertentu, serta bagaimana sikap tersebut



tercermin dalam perilaku dan interaksi mereka sehari-hari (Tamjidnoor, 2012). Dalam konteks pendidikan, pengembangan aspek afektif sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang positif, termasuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfiani & Ismaraidha, 2024) menjelaskan bahwa ranah afektif merupakan internalisasi sikap yang menunjukkan pertumbuhan batiniah dan terjadi ketika peserta didik menyadari nilai yang diterima, lalu mengambil sikap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk perilaku (Rahayu & Dahlan, 2021). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek afektif sangat relevan dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama di sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kendari dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa adalah dengan memberikan penekanan lebih pada aspek afektif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membentuk sikap dan respons emosional siswa terhadap keberagaman. Hal ini merupakan langkah strategis dan kontekstual dalam membentuk karakter siswa yang toleran terhadap perbedaan agama. Temuan ini sejalan dengan temuan (Najib dkk., 2022) yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara capaian afektif dalam pembelajaran PAI dengan sikap toleransi antarumat beragama. Temuan tersebut menguatkan bahwa pembelajaran agama yang menyentuh ranah afektif berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran keberagaman dan sikap saling menghormati (Najib dkk., 2022).

#### Guru menjadi teladan yang baik

Metode keteladanan adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang dirancang untuk memengaruhi atau mengubah perilaku individu melalui penyajian contoh nyata yang berasal dari karakter pendidik itu sendiri (Sari dkk., 2024). Dalam penerapan metode ini, guru berperan aktif dalam mengilustrasikan sikap, perilaku, atau tindakan yang selaras dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan (Toyyibah, 2023). Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kendari secara konsisten menampilkan sikap toleransi dalam kegiatan sehari-hari. Mereka berlaku adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan agama, menggunakan bahasa yang sopan kepada semua pihak, serta berperan aktif menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga terbuka dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa non-Muslim, sehingga menjadi teladan nyata dalam penerapan sikap toleransi.

Upaya yang dilakukan guru PAI di SMAN 2 Kendari ini selaras teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang dikutip dalam (Irama dkk., 2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model. Dalam hal ini, guru menjadi figur yang diamati dan diteladani oleh

siswa dalam membentuk sikap sosial, termasuk sikap toleransi. Ketika siswa melihat guru menunjukkan perilaku toleran secara konsisten, mereka cenderung meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Temuan ini juga menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khamalah, 2024) yang mengungkapkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan santri. Dalam penelitiannya, guru-guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Nusajati tidak hanya mengajarkan toleransi secara verbal, tetapi juga menampilkannya secara nyata melalui perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan pendekatan yang bersifat praktis dan emosional dalam pendidikan nilai, yang juga tercermin dalam praktik guru PAI di SMAN 2 Kendari.

Dalam teori pembelajaran social yang di kutip dalam (Irama dkk., 2016) menjelaskan bahwa proses peniruan memerlukan model yang konsisten, dihormati, dan diperkuat oleh lingkungan. Jika guru menunjukkan sikap toleran tetapi tidak mendapatkan pengakuan atau penguatan dari lingkungan sekolah, maka siswa mungkin akan ragu dalam menirunya. Begitu pula jika keteladanan hanya datang dari guru PAI, tanpa diikuti oleh guru-guru lain dan warga sekolah secara umum, maka nilai yang ditanamkan akan mudah terdistorsi oleh contoh perilaku lain yang bertentangan.

Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya memahami perbedaan, dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis sebagai dasar sikap toleran

Di SMAN 2 Kendari, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan tersebut dengan menekankan nilai-nilai Islam yang bersifat inklusif dan humanis. Dalam pengajaran sehari-hari, guru mengajak siswa untuk memahami pentingnya memperlakukan semua orang secara adil tanpa memandang agama, menciptakan lingkungan sekolah yang damai, dan menumbuhkan kasih sayang antar sesama. Pembelajaran dibangun bukan dengan tekanan, melainkan melalui pendekatan dialogis yang mendorong siswa untuk merenungi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di SMAN 2 Kendari, pemahaman ini menjadi dasar bagi guru PAI dalam menanamkan toleransi, yaitu mengarahkan siswa agar tidak memandang perbedaan agama sebagai hambatan untuk membangun hubungan sosial yang baik, tetapi justru sebagai peluang untuk memperluas wawasan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Guru PAI di SMAN 2 Kendari menjadikan ayat ini sebagai pijakan dalam mengajarkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama, menanamkan kesadaran bahwa iman harus lahir dari kesadaran, bukan paksaan, dan bahwa hidup berdampingan secara damai adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulaiman, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam humanis-religius merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang memadukan prinsip dasar Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, diyakini mampu menciptakan iklim pendidikan yang positif, inklusif, dan kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang humanis di SMAN 2 Kendari merupakan langkah positif dalam membangun toleransi siswa. Namun, efektivitas pendekatan ini tetap bergantung pada konsistensi guru dan dukungan lingkungan sekolah. Jika nilai-nilai tersebut tidak diinternalisasi secara menyeluruh oleh seluruh warga sekolah, ada risiko bahwa toleransi hanya berkembang di permukaan dan tidak tertanam kuat dalam sikap siswa. Karena itu, diperlukan kesinambungan antara pengajaran, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan secara nyata.

Guru mengadakan dialog lintas agama dalam kelas serta mendorong toleransi melalui kegiatan keagamaan di sekolah

Dialog lintas agama merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian dan menghargai perbedaan antar pemeluk agama (Sukandarman dkk., 2024). Temuan di SMAN 2 Kendari menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam aktif menciptakan ruang dialog lintas agama dalam kelas. Dialog ini dilakukan dalam suasana terbuka dan aman, di mana siswa dari latar belakang agama yang berbeda diberi kesempatan untuk saling bertukar pandangan, terutama dalam topik-topik yang berkaitan dengan nilai moral dan kehidupan bersama. Melalui proses ini, guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami bahwa keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima dengan sikap saling menghargai. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Katuk dkk., 2024) menyatakan bahwa dialog lintas agama merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian dan menghargai perbedaan antar pemeluk agama. Dalam konteks pendidikan, dialog ini menjadi sarana strategis untuk membangun kesadaran siswa mengenai keberagaman serta memperkuat nilai-nilai persatuan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, dialog semacam ini dianggap sebagai pendekatan yang mampu memperluas pemahaman antarumat beragama dan mencegah prasangka yang dapat memicu konflik. Islam sendiri menekankan pentingnya sikap toleran dan kasih sayang terhadap sesama, termasuk kepada pemeluk agama lain (Katuk dkk., 2024).

Kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 2 Kendari ini sejalan dengan konsep toleransi yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar, yang menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan. Dalam pandangannya, toleransi bukan hanya sebuah sikap, tetapi juga suatu nilai yang harus diterapkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan nilai toleransi tersebut adalah melalui dialog lintas agama, yang menjadi bagian penting dalam upaya membangun saling pengertian dan menghormati antar siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda (Fuady dkk., 2021). Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Kendari memfasilitasi diskusi kelas yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, dengan tujuan membahas pandangan masing-masing terhadap suatu topik yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai keagamaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Hariandi, 2019) menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada setiap siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya, tanpa diskriminasi, mampu membentuk sikap saling menghargai di lingkungan sekolah (Hariandi, 2019). Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menegaskan pentingnya kegiatan keagamaan sebagai ruang pembelajaran toleransi di lingkungan sekolah. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dahlia. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara berdampingan di sekolah dapat menjadi media efektif dalam membentuk budaya toleransi. Melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menghargai keberagaman, siswa belajar untuk memahami serta menerima perbedaan keyakinan dalam suasana yang harmonis dan penuh penghargaan.

#### Guru membiasakan Perilaku Toleran Melalui Aktivitas Sehari-hari di Sekolah

Salah satu strategi penting yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kendari dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama adalah melalui pembiasaan perilaku toleran dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Pembiasaan ini tidak dilakukan dalam tindakan nyata, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru secara aktif menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, tidak membedakan teman berdasarkan agama, serta membiasakan siswa untuk saling menyapa, bekerja sama, dan berdiskusi secara sehat tanpa mempersoalkan latar belakang keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Andrabi, 2020) yang menunjukkan bahwa pembiasaan sikap toleran oleh guru melalui tindakan sederhana namun konsisten seperti memberi contoh perilaku menghargai, tidak memojokkan siswa yang berbeda agama, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif mampu membentuk karakter siswa yang terbuka dan menghormati perbedaan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Badry & Rahman, 2021) yang menemukan bahwa guru di sekolah multikultural secara aktif

mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, termasuk melalui pengelolaan kelas yang adil dan dialog antar siswa lintas agama.

## Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Kendari telah melaksanakan berbagai upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Upaya tersebut antara lain menekankan pembelajaran pada aspek afektif, menjadi teladan yang baik, memberikan pemahaman mengenai pentingnya menerima perbedaan dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang bersifat humanis dan inklusif, mengadakan dialog antaragama dalam proses pembelajaran dan guru membiasakan perilaku toleran melalui aktivitas sehari-hari di sekolah. Semua upaya ini telah berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis, saling menghargai, dan mendukung terciptanya kehidupan sosial yang rukun di tengah keberagaman.

## Referensi

- Alfiani, I., & Ismaraidha. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1470–1488.
- Andrabi, D. A. A. (2020). Interfaith dialogue: its need, importance and merits in the contemporary world. *International Journal of Advanced Academic Studies*, 2(3), 264–271. <https://doi.org/10.33545/27068919.2020.v2.i3d.157>
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 54–65. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.122](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122)
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Dahlia, J. (2022). Penerapan Budaya Toleransi dalam Kegiatan- Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1065–1074. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2096>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Dunan, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 174–186.

- Firdausi, N. I. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Di Sman 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.  
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://>
- Fuady, F., Rofiah, I., & Ningsih, S. (2021). Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 1–26. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i1.4105>
- Hariandi, A. (2019). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan Ahmad. 5(2), 78–88.
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2016). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Literasiologi Volume*, 12, 1–23.
- JASMANA, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172.  
<https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Katuk, D., Bunga, D. A. N., Studi, P., Farmasi, S., & Immanuel, U. K. (2024). This is an open-access article under the CC-BY-SA License . 5(1), 323–329.
- Khamalah, K. (2024). Toleransi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar : Jumat Bersih , Praktik dan Koeksistensi. 5(1), 387–400.
- Muthmainnah, M. (2021). Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 5(1), 1.  
<https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>
- Najib, K. H., Fikri, S. H., & Fitriah, E. L. (2022). Upaya Analisis Hubungan Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sikap Toleransi Beragama Siswa. 2(November), 0–7.
- Nirwana, R. (2023). Penanaman Nilai Toleransi Bergama Mata Pelajaran PAI di Sekolah Sebagai Pilar Perdamaian Dunia. *Jurnal Al Manar*, 1(1), 1–23.
- Permadi, D. P., & Yantari, H. F. (2024). Rancang – Bangun Pendidikan Anti Radikalisme : Internalisasi Sikap Toleransi Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 97–110.
- Prasetyo, A. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Sma Negeri 1 Seputih Raman. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
- Rahayu, R. F., & Dahlan R, M. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 18–35.

- Sari, E., Hestiana, I., & Nurlita, R. (2024). Membangun Pengetahuan dan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–9.
- Sukandarman, S., Sofa, A. R., Islam, U., & Hasan, Z. (2024). Harmoni dalam Keberagaman : Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al-Qur ‘ an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan an Ilmu Bahasa*, 2, 128.
- Sulaiman, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XVI(1), 159–179.
- Tamjidnoor. (2012). Konsep Penerapan Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 12 35.
- Taqiyuddin, T. (2022). Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.5678>
- Toyyibah, E. M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di SMPN 6 Jember (Issue September).
- Yusuf Prasetiawan, A., & Ma`rifataini, L. (2021). Sikap Keberagamaan Siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 424–443. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7760](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7760)